



Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial

Cindy Maharani Aulia , Naila Kirani Putri , Shaffa Tanti

Yupravita , Siti Nurmuawanah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang

Email : ¹ 1111230294@untirta.ac.id ² 111230073@untirta.ac.id ³ 1111230310@untirta.ac.id
⁴ 1111230306@untirta.ac.id

Abstract This research focuses on the implementation of Pancasila values for Generation Z in social media to evaluate the role and ethics of Generation Z in social media. Seeing the rapid development of information and communication technology today, to find out and get to know generation z about the extent to which they apply the values of Pancasila in interacting on social media, research was made from several cases that have occurred related to violations on social media. This research aims to investigate the tenuous relationship between Pancasila values, Generation Z behavior, and the influence of social media in shaping Generation Z's views and attitudes towards these values. In the digital age and global connectedness, social media is the main platform where generation Z interacts and receives information. This research uses qualitative and quantitative approaches to collect data through surveys and social media content analysis. This research explores the interaction between Pancasila values and Generation Z through the medium of social media. Generation Z, who grew up in the era of information technology, has extensive access to social media that influences their perception and adoption of Pancasila values. This research uses a literature analysis method to investigate how Pancasila values are reflected and conveyed in social media used by generation Z. The results of this research can provide insights into the interaction between Pancasila values and generation Z through social media. The results of this research can provide insights into how Pancasila values are reflected and conveyed in social media used by generation Z.

Keywords: Pancasila Values, Generation Z, Social Media

Abstrak Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai pancasila bagi generasi Z dalam bermedia sosial untuk mengevaluasi peran dan juga etika para generasi Z dalam bermedia sosial. Melihat dari pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada zaman ini, untuk mengetahui dan mengenal para generasi Z tentang sejauh mana mereka menerapkan nilai-nilai pancasila dalam berinteraksi di media sosial maka dibuatlah penelitian dari beberapa kasus yang pernah terjadi terkait pelanggaran di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan yang renggang antara nilai-nilai pancasila, perilaku generasi Z, dan pengaruh media sosial dalam membentuk sikap generasi Z terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam era digital, media sosial menjadi platform utama dimana generasi Z berinteraksi dan menerima informasi. Penelitian ini menggali interaksi antara nilai-nilai Pancasila dengan generasi Z melalui perantara media sosial. Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi informasi, memiliki akses yang luas terhadap media sosial yang memengaruhi persepsi dan adopsi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dan disampaikan dalam media sosial yang digunakan oleh generasi Z. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang peran media sosial dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi Z, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas dan karakter generasi muda Indonesia. Studi ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang dinamika budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan media sosial.

Kata kunci: nilai-nilai pancasila, generasi Z, media sosial

LATAR BELAKANG

Pancasila pada dasarnya berfungsi sebagai prinsip-prinsip dan pandangan hidup yang menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia. Dengan adanya pancasila dan nilai-nilai yang ada di dalamnya kita dapat berpikir dan berperilaku sesuai dengan aturan dan petunjuk hidup bangsa. Bahkan nilai-nilai pancasila telah menjadi bagian esensial dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pandangan hidup bangsa sejak sebelum Pancasila dijadikan sebagai

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 06, 2023; Published: February 28, 2024

* Cindy Maharani Aulia , 1111230294@untirta.ac.id

dasar Negara yang berisi seperangkat nilai-nilai kehidupan bangsa dan prinsip yang senantiasa digunakan untuk membimbing moralitas serta kualitas bersosialisasi individu dan para masyarakat bangsa Indonesia. Ali Sastroamidjojo yang juga seorang ahli hukum dan diplomat Indonesia mengatakan bahwa Pancasila ialah landasan atau pijakan serta asal-usul hukum tertinggi di Indonesia. Ia berpendapat Pancasila sebagai konstitusi yang bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Syahira, 2023).

Banyak prinsip serta nilai-nilai Pancasila yang sudah sepatutnya dimiliki oleh masyarakat yang terdidik khususnya generasi Z pada zaman ini. Secara khusus, tujuan Pendidikan nasional ialah mencapai sasaran Pendidikan Pancasila, yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran akan identitas dan keberadaan sebagai bangsa dan negara. Maka dari itu kemudian terciptalah kesadaran yang menuntut para generasi muda untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan Pancasila dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang memiliki relevansi dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pada zaman ini dikenal generasi Z yaitu generasi yang berada di antara generasi milenial dan generasi alpha. Tidak dapat disangkal bahwa generasi Z, yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an kemudian menjadi subjek utama dalam pesatnya pertumbuhan teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi. Mereka adalah generasi yang paling banyak menghabiskan waktu berhadapan dengan layar digital. Namun mereka juga yang paling aktif merasakan dampak negatif dari hal tersebut. Dampak negatif tersebut nyatanya timbul karena rendahnya implementasi mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dalam bermedia sosial. Padahal, segala sesuatu yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi saat ini seharusnya disertai dengan etika dan moral. Kebanyakan generasi muda saat ini terlalu terlena sehingga lengah dalam bersikap baik di dunia nyata maupun dunia maya. Hal konkret yang dapat kita lihat dari lahirnya generasi Z ini adalah maraknya penggunaan teknologi digital sebagai alat bersosialisasi di dunia maya, yaitu media sosial. Definisi singkat dari “media” sendiri adalah alat perantara dari apa yang ingin disampaikan pengguna kepada si penerima atau suatu pengantar dan wadah yang dapat meneruskan serta mempermudah proses transfer informasi. Secara etimologis, istilah “media” berasal dari kata “medium” yang berasal dari Bahasa Latin “medius” yang artinya “Tengah”. Dalam konteks Bahasa Indonesia, istilah “medium” juga dapat diartikan “sedang” atau “antara”. Sedangkan kata “social” menurut KBBI merujuk pada segala hal yang berkaitan atau terkait dengan Masyarakat. Ketika kita mendengar kata “sosial” maka yang terlintas di dalam benak kita adalah suatu hubungan yang dibangun dan dijalin oleh sekelompok manusia kepada lingkungan sosialnya dari berbagai latar belakang yang berbeda. Banyak manfaat yang bisa kita

dapatkan dari bermedia sosial tergantung bagaimana kita menggunakan atau mengaplikasikannya dengan baik. Media sosial menjadi sarana komunikasi yang secara langsung dapat mempermudah seseorang dalam berkomunikasi dan memberi serta menyebarkan informasi baik bagi pengguna jarak dekat maupun jarak jauh. Semua manusia di seluruh dunia bisa dengan mudah mengaksesnya. Parahnya, dari kemudahan-kemudahan tersebut ternyata membuka peluang bagi para pengguna media sosial untuk menyalahgunakannya. Tidak adakebijakan dan pedoman yang menjadikannya acuan dalam bermedia sosial.

KAJIAN TEORITIS

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memunculkan banyak platform media online seperti yang sering kita gunakan saat ini. Maraknya penggunaan media sosial oleh generasi muda memunculkan relevansi terhadap rendahnya implementasi mereka pada nilai-nilai Pancasila dalam bermedia sosial. Pasalnya, banyak penelitian yang menyebutkan mengenai kasus hukum atas penyalahgunaan media sosial terkhusus bagi generasi muda. seperti kasus yang datanya di dapat dari laman Twitter seseorang yang bernama Ulin. Disebutkan bahwa ada dua orang yang disebut sebagai pengancam Jokowi dengan menyampaikan keinginannya membunuh presiden ketujuh RI. Namun ternyata data tersebut keliru, bahkan data pribadi tersebut sudah terlanjur tersebar di media sosial dan pastinya akan memberikan kerugian pada pemilik data pribadi tersebut. hal-hal seperti itulah yang menjadi ancaman generasi muda saat ini yang tengah gencar bermedia sosial untuk senantiasa menjaga moral dan etika dalam penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis literatur, yakni pendekatan yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian terhadap berbagai teori yang terdapat dalam literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian (Adlini, 2022). Penelitain ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, yang mengacu pada informasi dan laporan terdahulu. Berbagaidokumen literatur dikumpulkan oleh penulis sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Dokumen literatur seperti buku, e-book, jurnal, berita online, maupun artikel akan dikumpulkan sebelum kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis rendahnya implementasi nilai-nilai pancasila bagi generasi Z dalam bermedia sosial

a. Analisis Implementasi sila ke-1

Kita dapat berkontribusi dengan menerapkan toleransi beragama melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Menurut Tilman (2004:95), toleransi dapat didefinisikan sebagai saling menghargai dengan tujuan mencapai kedamaian. Dengan kata lain, toleransi ialah suatu pendekatan untuk mencapai kedamaian. Seseorang atau sekelompok orang yang memilih sikap untuk berdamai dan saling menghargai adalah mereka yang bertoleransi. Sedangkan sikap toleransi beragama dapat dilihat pada seseorang atau sekelompok yang bersikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu atau merendahkan agama lain atau kepercayaan orang lain. Sikap toleransi juga dijelaskan pada Al-Quran yang Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 13). Berarti, perbedaan latar belakang agama pun tidak memengaruhi hubungan antar umat dalam bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Melihat perkembangan internet sekarang, terlebih media sosial sebagai wadah seseorang menuangkan informasi, media sosial sudah sangat jauh berkembang pesat, oleh karena itu cita-cita terwujudnya keharmonisan antar umat beragama sebenarnya bisa dengan mudah terealisasi jika kita sebagai pengguna media sosial terkhusus Gen Z, bisa menggunakannya dengan baik. Bisa dengan tidak menyebarkan hoax, ujaran kebencian, provokasi, dan propaganda yang negatif di berbagai situs media sosial. Contohnya konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel, banyak sekali pengguna media sosial yang dengan mudah terprovokasi mengenai isu antara kedua belah pihak tersebut yang menyebabkan perpecahan antar umat beragama. Salah satu faktornya adalah karena siapapun bisa dengan mudah mengakses dan menyuarakan opininya dengan bebas secara pribadi di media sosial, oleh karena itu sering kali seseorang tidak memikirkan dampak atau konsekuensi yang akan terjadi setelahnya, terlebih generasi Z yang terkadang masih mengandalkan pemikiran yang labil, akan dengan mudah terbawa oleh arus media sosial. Seiring berjalannya waktu, Pancasila terus menghadapi ancaman disintegrasi. Pancasila, yang didasarkan pada kesepakatan kolektif dengan memperhatikan keragaman suku, budaya, dan agama, seharusnya menjadi titik konvergensi dari segala perbedaan yang ada di Indonesia. Namun, tantangan muncul dengan meningkatnya kekerasan yang terjadi atas nama agama, menunjukkan kemungkinan kemunduran peradaban Indonesia. Bertoleransi di media sosial bisa kita mulai

dengan menghargai sesama umat beragama sebagai saudara sebangsa, mengingat Indonesia yang identik dengan keberagaman agama dan budayanya, Karena dalam bermedia sosial pastinya kita akan dengan mudah menemukan atau melihat keberagaman yang terespost dari masing-masing agama. Dengan adanya heterogenitas di Indonesia alangkah baiknya kita saling mengapresiasi, dengan menebarkan unggahan atau komentar yang positif.

b. Analisis Implementasi Sila ke-2

Generasi Z telah mengenal internet secara transparan. Umumnya, mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi, namun generasi ini adalah generasi yang kurang peka terhadap pentingnya privasi (Rastati, R. 2018). Tidak jarang ditemukan para oknum yang menyalahgunakan data pribadi pengguna media sosial untuk kepentingan pribadi mereka. Pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi kian marak terjadi. Mereka mencoba meretas data pribadi pengguna dengan tujuan memenuhi kepentingan pribadi atau kelompok secara ilegal. Target dari jenis kejahatan ini adalah informasi pribadi atau arsip database yang terkomputerisasi. Jika informasi ini diketahui orang lain, dapat menimbulkan kerugian materiil maupun immateriil bagi korban, seperti bocornya nomor kartu kredit, nomor PIN ATM, dan lain sebagainya (Nuriyah, 2022). Hal tersebut juga telah melanggar nilai dari sila ke-2 yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pedoman hidup bagi Bangsa Indonesia sebagai penentu moralitas generasi saat ini bisa memudar apabila generasi muda menyalahgunakan apa yang ada di dalam internet yang mereka gunakan sehari-hari. Contoh lain dari rendahnya implementasi Pancasila dalam perspektif kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kasus keterlibatan prostitusi online oleh para artis papan atas Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, hal tersebut telah terkuak bahkan mengancam Indonesia menjadi salah satu sarang prostitusi. Minimnya moralitas serta adab menimbulkan rasa ingin coba-coba pada hal tersebut terkhusus pada generasi muda. Sila ke-2 yang menerapkan nilai keadilan dan adab yang berkualitas memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama serta diharapkan generasi Z menjunjung tinggi adab di atas ilmu. Nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda berorientasi pada masa depan bangsa, sehingga harus sangat diperhatikan dalam segi bersikap dan beretika karena bagaimana nasib kedudukan Pancasila di masa depan apabila generasi Z sebagai pemegang kekuasaannya tidak bermoral dan beradab.

c. Analisis Implementasi Sila ke-3

Mengingat kembali Indonesia sebagai suatu negara yang kaya akan budaya dan memiliki keragaman budaya dari Sabang sampai Merauke. hal tersebutlah yang menjadi penyebab terciptanya sebuah perbedaan dan heterogenitas. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi

yang mempersatukan perbedaan tersebut. Di dalam negara yang beraneka ragam pastinya sangattidak mudah membentuk sebuah persatuan, karenanya terbentuklah sebuah semboyan bangsa indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tetap satu jua”, tujuannya adalah agar bisa menjadi tali persatuan antar ras, suku dan agama. Apalagi dengan maraknya informasi mengenai Pilpres 2024 yang akan datang menjadikan masyarakat indonesia terutama generasi Z gencar dalam menyuarakan pilihan mereka di media sosial. Sebagian dari mereka merasa pilihannya lah yang pantas memimpin indonesia. Hal tersebut yang akhirnya menimbulkan terjadinyadisintegritas antar generasi muda, yang seharusnya kita sebagai benihbenih penerus bangsa bisamenyadarkan dan memberi edukasi kepada masyarakat Indonesia di media sosial, agar saat menyuarakan hak pilihnya dibilik suara dengan benar benar memilih pemimpin yang tepatbukan karena faktor politik uang, ujaran kebencian dan sara. Sejatinya itu memang tugas generasi Z sebagai sosok yang intelek, dinamis, mahir bermedia sosial, dan penuh ambisi. Oleh karenanya sangat di sayangkan jikakita sebagai generasi Z menjadi mudah di setir, kita harus benar benar sadar akan keadaan yang ada, dengan menjunjung tinggi persatuan dan tidak menyebarkan isu perpecahan. Sehingga integrasi nasional tetap terbina. Kemudian salah satu implementasi kita sebagai generasi Z yang mahir akan media sosial terhadap cita-cita akan terciptanya sebuah persatuan yang ideal bisa memulainya dengan lebih mengapresiasi produk dalam negeri dan mengurangi pembelian produk ekspor dari luar. Misalnya kita bisa membeli produk yang di kembangkan dan di produksi oleh anak bangsa, kemudian ikut berpartisipasi membantu dengan memposting produk tersebut di akun media sosial kita, lalu menandai akun yang menjual produk tersebut, agar masyarakat Indonesia lebih mengenal dan mengetahui tentang produk dalam negeri. Hal tersebut bukan hanya berpotensi bisa lebih mengembangkan perekonomian Indonesia saja, tetapi akan menumbuhkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong antar masyarakat, dan hal tersebut bisamenjadi benih akan persatuan dan kesatuan di negara kita. Semuanya memiliki kedudukan yang sama rata, perbedaan yang ada tidak boleh menjadi penghalang menuju kesatuan dan persatuan. Kita sebagai bangsa Indonesia memang sudah seharusnya memperkuat rasa persatuan, mengingat sudah sangat melesatnya perkembangan dunia, dan begitu pentingnya persatuan dan kesatuan untuk kemajuan suatu negara.

d. Analisis Implementasi sila ke-4

Dalam Pasal 20 ayat (1): “Setiap orang mempunyai hak atas kebebasan berkumpul dan berpendapat.” Penerapan sila ke-4 memiliki beberapa nilai implementasi yaitu, Musyawarah dalam komunitas media sosial wajib dilakukan dengan penuh etika dan pertanggung jawaban. Kemudian untuk mencapai mufakat kita perlu meliputinya dengan rasa

kekeluargaan. Yang terjadi pada generasi muda saat ini ialah kurang memperhatikan etika berkomunitas di media sosial, mereka dengan mudahnya mencemarkan nama baik dan mengujarkan kebencian saking bebasnya mereka dalam mengutarakan pendapat. Kebebasan pendapat ini sering kali di salah gunakan, sempat Terjadi kasus di mana beberapa netizen Indonesia menyampaikan ujaran kebencian terhadap aktor dari luar negeri tanpa memahami alasan di baliknya. Sebagian besar dari mereka hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui permasalahan yang sebenarnya. Kejadian ini dapat merubah persepsi negara lain terhadap warga Indonesia, dan juga dapat menciptakan citra negatif terhadap karakter orang Indonesia secara keseluruhan. Perlu di ingat, bagi generasi Z dalam penggunaan media sosial memiliki kebebasan pendapat dan pendapatnya itu memiliki batas yang dimana berpendapatlah yang bertanggung jawab dan jika bisa yang di dasarkan pada fakta yang ada, dan janganlah menyakiti satu sama lainnya karena adanya perbedaan pendapat di dalam kehidupan ini kita juga diatur oleh hak asasi manusia, karena hak kita juga dibatasi oleh hak orang lain. Berpendapatlah secara cerdas dan tidak memunculkan perpecahan. Hal ini krusial dan harus diterapkan agar tidak mudah terprovokasi dan mengerti apa yang harus dipilah dan dipilih

e. Analisis Implementasi Sila ke-5

Usia kemerdekaan Indonesia sudah mencapai 78 tahun. Namun, masih menyisakan permasalahan bagi keberlangsungan bangsa ini. Terutama dalam hal pengimplementasian sila kelima Pancasila yakni “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Bagi masyarakat Indonesia keadilan adalah hal yang sangat diagungkan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materiil maupun spiritual. Selain itu juga, keadilan sosial mengandung arti tercapainya keseimbangan antara kehidupan pribadi dan kelompok. Dalam hakekatnya, sila kelima terdapat pada pembukaan UUD 1945 alenia kedua yang berbunyi “Dan perjuangan kebangsaan Indonesia telah sampailah Kepada saat yang berbahagia dengan selamat setausa menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur”. Dapat disimpulkan bahwa hakekat sila kelima ini menjunjung nilai kesejahteraan masyarakat terhadap kebebasan dan hak, yang ternyata selaras dengan apa yang di katakan oleh Hadi (2016:83). Menurutnya, sila kelima ini mengandung nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak manusia yang sesuai dengan porsinya masing-masing, selain itu masyarakat diberikan Kebebasan mengutarakan pendapatnya. Sehingga keduanya sama-sama membicarakan nilai kesejahteraan terhadap kebebasan akan haknya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini yang menjadi fokus dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hak dan kebebasan berpendapat di media

sosial. Menurut Shirky (dalam Rahmawati, 2016), peran media sosial adalah memperkuat ide dan praktik kebebasan. Melalui penggunaan media sosial, setiap individu diberikan kebebasan politis, termasuk kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat. Media sosial juga memperluas jangkauan gagasan setiap individu melampaui batasan loyalitas, menciptakan hubungan yang lebih luas antara sesama. Hadirnya media sosial yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi, menyebabkan kebebasan berpendapat di media sosial semakin salah diartikan. Atas nama kebebasan berpendapat setiap orang merasa pendapatnya harus dihargai dan dihormati karena berdasarkan hak dan kebebasannya. Padahal semestinya demokrasi sebagai bentuk keadilan bukan berarti bebas sebebaskan tanpa aturan. Berdasarkan kenyataannya, hal ini lebih menyorot pada remaja yang merupakan bagian dari generasi z sebagai pelaku utama yang memegang kuasa atas media sosial saat ini. Generasi z adalah generasi yang paling sering menggunakan media sosial dalam berhubungan dengan orang lain, daripada generasi-generasi lainnya. Sehingga generasi z akan cenderung memberikan waktunya lebih banyak untuk mengonsumsi media sosial dalam menuangkan kebebasannya. Hal ini membawa kekhawatiran karena pengaruhnya dapat memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan hidup di masyarakat. Seperti kebebasan dalam membuat konten yang meski melanggar sila-sila Pancasila namun dianggap wajar, dengan alasan hak dan kebebasan berpendapat. Misalnya berkomentar negatif, membuli, pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong (hoax), membuat konten yang tidak senonoh. Merupakan bentuk dari pelanggaran atas nilai keadilan, yang dapat merusak pengimplementasian sila ke lima sebagai bentuk keadilan dalam bermedia sosial. Maka dari itu, pemerintah yang memiliki wewenang mengeluarkan ketentuan sebagai bentuk jaminan dari ketertiban dan keteraturan dalam menggunakan media sosial, khususnya bagi generasi z. Akibatnya, pemerintah memberikan tanggapan dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (dikenal sebagai UU ITE). Dalam rentang waktu dari tahun 2008 hingga akhir Juni 2018, sekitar 49,72 persen dari pasal yang digunakan sebagai dasar pelaporan adalah Pasal 27 ayat (3) UU ITE, yang berkaitan dengan pelanggaran nama baik. Puncak penggunaan pasal ini terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah kasus sebanyak 54 dan pada tahun 2017 dengan total 32 kasus dilaporkan. Kasus-kasus tersebut dikenakan Pasal 310 KUHP (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2018). Namun dengan adanya kebijakan tersebut, pelanggaran akan kebebasan dalam menggunakan media sosial masih marak terjadi, sehingga dapat melanggar hukum yang terjadi karena implementasi nilai Pancasila kelima tidak diterapkan oleh generasi z dalam mengungkapkan kebebasan berpendapatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pancasila merupakan dasar negara dan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia juga merupakan ideologi serta perisai bagi bangsa negara Indonesia. Pancasila telah hidup berdampingan dengan kita sejak dirumuskan dan disahkan. Oleh karenanya, Pancasila sangatlah penting untuk menuntun dan menjadi acuan seluruh masyarakat Indonesia dan nilai-nilainya sangatlah berharga, untuk menjadikan masyarakat Indonesia tetap berada dalam tatanan hidup bermasyarakat yang tertata. Nilai-nilai Pancasila juga sangat dibutuhkan sebagai filter untuk menyaring segala hal yang berasal dari luar yang masuk ke Indonesia, mulai dari kebudayaan, bahasa, sosial, perilaku, dan juga perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena hal inilah dapat semakin membuat arus globalisasi menembus ke negara Indonesia, yang membawa berbagai macam dampak, baik positif maupun negatif. Dilihat dari kenyataannya, munculnya fenomena tersebut lebih mengarah kepada dampak negatif, yakni dapat mengakibatkan kurang terimplementasikannya Sila-Sila Pancasila, hal ini disebabkan oleh pengaruh buruk dari media sosial. Diantaranya, menyebarnya ideologi menyimpang, munculnya berita hoaks atau berita bohong, penghinaan atau bullying, Video atau konten yang berbau seks dan hal-hal yang menyimpang lainnya. Karena dari teknologi dan komunikasi ini dapat mengakses media sosial, dimana hal ini memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, pendapatnya, atau mungkin sekedar menumpahkan kekesalan, termasuk menyebarkan kebencian dan Provokasi. Terutama remaja yang merupakan generasi Z sebagai pemegang kuasa dalam bermedia sosial juga sangat begitu terbuka dan sangat menikmati. Sehingga hal ini membuat generasi Z acuh tentang nilai-nilai dan tidak merealisasikan nilai dari sila-sila Pancasila yang seharusnya dipegang teguh sebagai pedoman pada segala fenomena-fenomena yang dihadapi pada era globalisasi ini. Karena itulah dibutuhkan upaya menumbuhkan kesadaran pada generasi Z sebagai generasi muda di masa depan dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila di media sosial, sebenarnya media sosial tidak hanya memberikan pengaruh buruk terhadap nilai yang terkandung dalam Pancasila pada generasi Z karena media sosial juga bisa digunakan sebagai sarana baru untuk memaparkan nilai Pancasila sehingga nilai-nilai itu tidak pudar. Dan itu akan menciptakan ketentraman dalam bermedia sosial. Dengan Pancasila diterapkan dalam kehidupan maka generasi Z ini akan dapat menyaring pengaruh derasnya arus globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

Akmal, D. U. (2023). Indonesian State of Law: The Essence of Human Rights Protection in the Establishment of Laws and Regulation. *Primagraha Law Review*, 1(1), 1-11.

- Anggi Ayu Wijayanti, N. S. (2022). PERAN PANCASILA DI ERA GLOBALISASI PADA GENERASI Z. *INTELEKTIVA – VOL 4 NO 01 SEPTEMBER 2022*, 7.
- Azzahra Shakila Meisa Putri, R. S. (2022). IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA PADA GENERASI Z. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 1, Tahun 2022*, 8.
- Dianisa Wahyuni, Y. F. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi “Z” di Era Globalisasi. *Halaman 9061-9065 Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021*, 5.
- Fifink Praiseda Alviolita*, B. N. (2019). KEBIJAKAN FORMULASI TENTANG PERUMUSAN TINDAK PIDANA PENCEMARANNAMA BAIK DALAM PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA DI INDONESIA. *Law Reform Volume 15, Nomor1, Tahun 2019*, 19.
- Lydia Kharista Saragih, D. B. (2020). PERLINDUNGAN HUKUM DATA PRIBADI TERHADAP PENYALAHGUNAAN DATA PRIBADI PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Hukum De'rechtsstaat. P-ISSN:2442-5303. E-ISSN:2549-9874. Volume 6 No. 2, September 2020*, 18.
- MS, B. A. (2018). ETIKA DALAM MENYAMPAIKAN PENDAPAT DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HAK KONSTITUSIONAL WARGA NEGARA. *Jurnal EduTech Vol. 4 No.2 September 2018* , 11.
- Qulub,S.N.(2018).BATASANKEBEBASANBERPENDAPATDALAM MENYAMPAIKAN ARGUMENTASI ILMIAH DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Hukum PidanaIslamVolume 4, Nomor 2,Desember2018; ISSN 2460-5565BATASAN KEBEBASANBERPENDAPATDALAM MENYAMPAIKAN ARGUMENTASI ILMIAH DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*, 21.
- Romdoni, M., Fatma, M., Nurdiansyah, R., Suyanto, S., & Fahmi Lubis, A. (2023). A critique and solution of justice, certainty, and usefulness in law enforcement in Indonesia. *Journal of Law Science*, 5(4), 174-181. <https://doi.org/10.35335/jls.v5i4.4269>
- Salsabila, D. M. (n.d.). Penerapan Nilai-nilai Pancasila Pada Generasi Milenial di Media Sosial. 16.
- Suyahmo. (2015). MODEL IMPLEMENTASI SILA KE 4 “KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/ PERWAKILAN” SEBAGAI LOKUS PENDIDIKAN DEMOKRASI DI SMP KOTA SEMARANG. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 32 Nomor 1 Tahun 2015*, 9.